BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk melengkapkan dan menjelaskan kitab-kitab terdahulu yang dijadikan solusi untuk menjawab problematika yang ada di alam semesta, dan Al-Qur'an juga adalah petunjuk bagi umat islam, sebagai penuntun kehidupan manusia dalam dunia agar selalu terarah.[1] Fungsi Al-Qur'an yaitu salah satunya sebagai syifa' atau penyembuh. Penyembuh[2] atau obat untuk penyakit jasmani maupun rohani.

Berbicara mengenai obat, ayat Al-Qur'an merupakan terapi yang luar biasa dan salah satu obat mujarab bagi hati, pikiran, maupun badan. Al-Qur'an mengandung keakuratan yang selalu konsisten yang tidak didapatkan kitab-kitab manusia yang lain. Pada penelitian Abdel Daem Al-Kaheel, di dalam bukunya *Pengobatan Qur'ani Manjurnya Berobat dengan Al-Qur'an* yang dipaparkan, setelah melakukan studi numerik terhadap ayat-ayat, huruf-huruf, dan kata-kata al-Qur'an, bahwa Allah telah mengorganisir kata-kata dan huruf-huruf ini dengan tatanan yang sempurna.[3] Sehingga dengan membaca ayat-ayat tertentu terjadilah kesembuhan.

---

[1] A Athaillah, *Sejarah Al-Qur`An Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur`an* ,(Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 14-15.

[2] Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana , 2011). hlm. 31.

[3] Abdel Daem Al-Kaheel, *Pengobatan Qur'ani Manjurnya Berobat dengan al-Qur'an* terj. Muhammad Misbah (Jakarta: Amzah,2013), hlm. 23.

Allah Swt. Berfirman:

مِينَ ۖ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (suatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian."(Q.S. al-Isra': 82)

Para ulama berbeda pendapat mengenai maksud dari kata "syifa' / obat" dalam ayat tersebut:

Raghib Isfahany berpendapat dalam *Tafsir Al-Makhtut* bahwasanya "Hal dasarnya penyakit tersebut terbagi atas 2 jenis yaitu nafsi (yang berkaitan dengan kejiwaan) serta hissy (yang bisa dirasakan melalui indera). Penyakit yang bisa dilihat oleh panca indera mudah untuk dikenal. Sementara penyakit yang bersangkutan dengan kejiwaan misalkan iri hati (kehasadan), kekikiran, ketakutan, kebodohan, serta penyakit hati yang lain.[4]

Dalam ayat lain, Allah berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman". (Q.S Yunus :57)

---

[4] Iman Jauhari, Desember 2011,"*Kesehatan dalam Pandangan Islam"*, Kanun Jurnal Ilmu Hukum, Volume 3 No.55. hlm. 34.

Muhammad Quraish Shihab berpendapat didalam *Tafsirnya Al-Misbah* yang berlandaskan dari Al-Qur'an surat Al-Isra: 82 melakukan penafsiran terhadap syifa kedalam ayat itu sebagai obat atau kesembuhan. Selanjutnya Quraish shihab menguraikan lagi tafsirannya dengan munasabah antara Qs. Al-Isra': 82 dan Qs.Yunus : 57 bahwa obat atau kesembuhan yang dimaksudkan tidak untuk penyakit jasmani, namun untuk penyakit jiwa/ruhani yang berpengaruh terhadap jasmani. Sedangkan sebagaimana yang dikemukakan Thabathabai Al-Qur'an sebagai penawar atau obat hanya untuk penyakit jiwa saja.[5]

Berdasarkan catatan sejarah Islam, praktik perlakuan Al-Qur`an atau instrument-instrument yang terdapat didalam Al-Qur`an yang direalisasikan kedalam kelangsungan hidup telah terjadi sejak masa nabi dengan praktik semacam ini sudah dilaksanakan oleh Nabi sendiri.[6] Pada riwayat dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari `Aisyah Radiyallahu'anha bahwa Nabi SAW mendoakan dirinya sendiri dengan Mu`awwidzaat[7] (surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Naas) pada saat beliau sakitnya yang semakin parah dan menjelang wafatnya, sayalah yang meniupkan dengan ketiga surat itu lalu saya mengusapnya memakai tangan beliau sendiri sebab berharapkan untuk memperoleh berkah dari Allah SWT.[8] Lalu aku (Ma'mar) menanyakan pada Az-Zuhri: "Bagaimana cara meniupnya?" Ia

---

[5] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 8*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 530.

[6] M. Mansur, *Living Qur`An Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur`An* Dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), Metodologi Penelitian Living Qur`An Dan Hadis, hlm. 3.

[7] Heru Sriwidodo,*dkk, SuksesMelejit Cara Langit* ,(Jakarta : Pt Elex Media Komputindo, 2020) hlm. 157.

[8] Muhammad Fuad Bin Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Depok: Fathan Prima Media,2012) No. 5735/5765.

menjawab: “Beliau meniup ke kedua telapak tangan beliau, lalu mengusap keduanya ke wajah beliau.” (H.R Bukhari No. 5735 dan Muslim No. 5765).

Melihat fenomena pengobatan yang merebak di berbagai masyarakat yang menerapkan segala bentuk pengobatan baik itu pengobatan tradisional ataupun modern melalui cara-cara yang non medis ataupun medis yang sekarang mengalami perkembangan yang pesat. Perihal pengobatan, kini pengobatan selalu menjadi bahan perbincangan yang hangat untuk diperbincangkan, karena seiring perkembangannya zaman semakin banyak manusia yang menderita berbagai jenis penyakit karena pola hidup yang tidak sehat, seorang individu dinyatakan sakit jika anggota badannya tidak sanggup lagi melakukan fungsinya secara optimal didalam hidup keseharian.

Di antara pengobatan yang berkembang di kalangan masyarakat. Di dalam sebuah desa yang bernama Kotanegara terdapat sebuah tradisi pengobatan dengan menggunakan tulisan Al-Qur’an yang dinamakan di sana dengan nama *“rajah”*.[9] Pengobatan ini sudah dilakukan sejak lama, orang yang pertama kali mempunyai kemampuan mengobati dengan *rajah* ini bernama Manti Romli.[10] Manti Romli lahir tahun 1924. Manti Romli mulai mengobati sejak usianya 25 tahun yaitu pada tahun 1949, dan selama 38 tahun ia mengabdikan dirinya untuk mengobati orang-orang

[9] *Rajah* adalah sebutan suatu metode pengobatan yang didalamnya terdapat ayat Al-Qur’an di Desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur

[10] Hasil wawancara penulis dengan pemangku adat dan masyarakat. Pada tanggal 25 oktober 2020 pukul 15.30 Desa Kotanegara.

yang sakit. Dan beliau wafat di tahun 1997. Lalu pengobatan *rajah* ini dilanjutkan oleh anaknya yaitu Thabib Mawardi.

Pengobatan dengan menggunakan *rajah* ini bisa menyembuhkan seluruh penyakit, baik penyakit lahir maupun batin. *Rajah* juga bermacam-macam fungsinya ada *rajah* untuk pengobatan, ada juga *rajah* untuk penjagaan atau perlindungan, dan lain lain. Di setiap penyakit mendapatkan tulisan *rajah* yang berbeda - beda pula, serta cara menggunakan obat *rajah* ini juga berbeda-beda. Ada yang direndam dalam air putih bening lalu diminum. Itu semua tergantung dari anjuran Thabib, mau diapakan obat *rajah* tersebut.

Tulisan Al-Qur'an yang terdapat didalam *rajah* tersebut memang benar-benar bersumber dari Al-Qur'an. Hanya saja dalam kertas itu tulisan ayat Al-Qur'annya tidak di beri harakat. Ketika pasien yang berobat dirumah Thabib Mawardi, pasien pasti dianjurkan untuk melakukan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan beribadah secara terus-menerus baik ibadah wajib maupun sunnah. Sebelum *rajah* diberikan Thabib akan melakukan metode refleksi tangan dan kaki dengan media korek api lidi sebagai pendukungnya. Dengan cara itu sang Thabib bisa mengetahui sakit yang diderita pasien, karena kaki merupakan sumber syaraf-syaraf

tubuh manusia.[11] Misalkan sakit ginjal maka pasien akan merasakan sakit di bagian syaraf kaki yang Thabib sentuh.

Masyarakat desa Kotanegara meyakini pengobatan ini bukanlah berobat dengan dukun (syirik), karena hal-hal yang dianjurkan Thabib adalah hal yang wajar dan masuk di akal, justru mereka lebih tertarik berobat secara tradisi ini dibandingkan dengan dokter. Walaupun sekarang dokter, atau pusat-pusat kesehatan sudah banyak bisa ditemui di daerah sana. Akan tetapi pada akhirnya masyarakat disana juga tetap percaya dan yakin akan kesembuhan penyakit mereka dengan pengobatan tersebut.

Hasil sedikit dari wawancara penulis dengan Thabib Mawardi adalah beliau mengatakan bahwa beliau bisa mengobati karena dulu ayah nya seorang Thabib juga yang pandai mengobati berbagai macam penyakit dari lima saudaranya pun hanya beliau yang dianugerahi oleh Allah kemampuan untuk mengobati penyakit.[12] Beliau mulai mengobati orang-orang yang sakit di tahun 1999.

Terkait penjabaran tersebut, peneliti ingin fokus untuk mengkaji aktivitas bagaimana ayat Al-Qur`an sebagai pengobatan seperti halnya yang dipraktikan oleh

---

[11] Wening Sari, Lili Indrawati, Oei Chin Djing, *Care Your Self*, (Jakarta:Penebar Plus, 2008) hlm. 124-125.

[12] Hasil wawancara penulis dengan pak Mawardi pada tanggal 20 oktober 2020 di Desa Kotanegara pukul 13.30.

Thabib Mawardi.[13] Beliau lahir pada tahun 1969 dan saat ini berusia 52 tahun yang bertempat tinggal di sebuah Desa Kotanegara Kec. Madang Suku II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Beliau sanggup melakukan interaksi langsung dengan ayat-ayat Qur`an sebagai pengobatannya. Beliau adalah seorang yang tekun beribadah, rajin ke masjid. Tentang pengobatan, beliau memberikan pelayanan segala jenis keluhan penyakit fisik berupa sakit kepala, sakit kaki, dan lain lain. Bahkan beliau bisa mengobati penyakit-penyakit akut, seperti stroke, jantung, paru-paru sedangkan penyakit tidak tampak atau nonfisik berupa gangguan jin, keluhan jiwa, masalah kebatinan, serta lainnya. Namun itu semua menurutnya hanya berasal dari pertolongan Yang Maha Kuasa dan bukanlah kemampuan nya.

Pada kajian ini hal yang menurut peneliti menarik adalah terdapatnya pengobatan yang unik yaitu menggunakan kertas yang isinya ayat Al-Qur'an atau disebut *rajah* di desa Kotanegara. Kedua, peneliti tertarik untuk mengetahui ayat-ayat yang dipakai dalam pengobatan *rajah*. Untuk mengungkap lebih dalam mengenai pengobatan itu, sehingga peneliti menerapkan kajian *Living Quran*. *Living Qur`an* sebagai suatu pengupayaan sistematis pada sesuatu yang bersangkutan langsung atau tak langsung dengan Al-Qur`an.[14] Model studi *Living Qur`an* ini membuat gejala kehidupan di pertengahan umat muslim akan selalu berkaitan dengan Al-Qur`an selaku obyek studinya.

---

[13] Beliau adalah seorang yang biasa mengobati berbagai keluhan penyakit baik fisik maupun nonfisik dan beliau sering mendapat permintaan untuk menangani pasien mulai penanganan dari jarak dekat maupun jarak jauh melalui terapi khasnya.

[14] Shahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, hlm. 5.

Sesuai latar belakang tersebut, penulis sangat tertarik meneliti lebih mendalam terkait pengobatan dengan *rajah* (tulisan ayat Al-Qur'an) yang akan penulis sajikan didalam kajian ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul *"Praktek Pengobatan dengan rajah (Studi Living Qur'an di Desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur)".*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Praktek Pengobatan Dengan *Rajah* yang ada di Desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur?
2. Bagaimana Praktek Pengobatan Dengan *Rajah* yang ada di Desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan fokus penelitian yang telah dituliskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu antaranya:

1. Mengetahui pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik pengobatan *rajah* di Desa Kotanegara Kec. Madang Suku II Kab. Ogan Komering Ulu Timur.
2. Mengetahui pengobatan dengan *rajah* yang ada di Desa Kotanegara Kec. Madang Suku II Kab. Ogan Komering Ulu Timur.

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Secara akademis, manfaat penelitian ini di harapkan dapat berkontribusi untuk pengembangan studi Al-Qur'an serta kepentingan selanjutnya, dan diharap dapat bermanfaat untuk bahan referensi, acuan, serta sebagainya untuk para pihak lain

yang hendak mengkaji secara lebih dalam tentang studi *Living Qur'an,* khususnya dengan tema yang terkait.

b. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui praktek pengobatan dengan *rajah* yang sudah lama dilakukan serta untuk mengetahui pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipergunakan untuk pengobatan *rajah* Desa Kotanegara Kec. Madang Suku II Kab. Ogan Komering Ulu Timur.

E. Definisi Operasional

Dalam definisi operasional akan menjelaskan mengenai kata kunci dalam permasalahan dalam penelitian. Dalam penjelasan kata kunci dimulai dengan makna terminologi.[15] Sehingga di dalam penelitian terhindar dari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran, sesuai dengan judul Praktek Pengobatan Dengan *Rajah* (Studi *Living Qur'an* di Desa Kotanegara Kec. Madang Suku II Kab. Ogan Komering Ulu Timur). Adapun definisi operasional yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengobatan asal dari bahasa Latin yakni *ars medicina,* yang mempunyai arti seni penyembuhan. Bidang keilmuan ini meliputi segala jenis praktik perawatan medis secara kontinu yang selalu terjadi perubahan untuk memulihkan serta mempertahankan kesehatan melalui cara mengobati dan mencegah adanya penyakit.

2. *Rajah* adalah pengobatan dengan menggunakan media kertas yang isinya ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang terdapat di Desa Kotanegara.

---

[15] Tim Revisi Penulisan Pedoman Makalah dan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Buku Pedoman Penulisan Skripsi, (Palembang: FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UIN RADEN PATAH PALEMBANG, 2018) hal 12

3. *Living Qur'an* yaitu suatu pengkajian secara ilmiah mengenai segala bentuk ilmu dan kejadian yang timbul di dalam suatu kehidupan di muka bumi atau fenomena sosial berkaitan dengan keberadaan Al-Qur'an atau kemunculan Al-Qur'an di tengah komunitas muslim tertentu.

F. Penelitian Terdahulu

Berlandaskan pencarian yang sudah peneliti lakukan, ada beberapa penelitian yang membahas tentang pengobatan yang termuat dalam ayat Al-Qur'an.

Pertama , Muhammad Nur dengan judul penelitian *"Bacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan (Studi Atas Praktik Pengobatan Balian Di Lingkungan Segarakaton Kel. Karangasem Kec. Karangasem Kab. Bali)"* disini ia menjelaskan bahwa pengobatan dengan metode Balian itu dipakai oleh semua agama di bali umat selain muslim pun dibali seperti agama Hindu, Budha, Kristen itu juga berobat dengan metode Balian (dibacakan ayat Al-Qur'an).[16] Ada perbedaan dengan yang penulis teliti yaitu perbedaan pada nama pengobatan dan lokasi penelitian serta objek yang diteliti.

Kedua, Luthfiatul Ainiyah dengan judul penelitian *"Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqiyah Oleh Jami'iyyah Ruqiyah Aswaja Tulung Agung".* Skripsi ini membahas praktek ruqiyah nya dan pendiri organisasi tersebut.[17] Sedangkan penelitian yang dibahas oleh

---

[16] Muhammad Nur. *Bacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan (Studi Atas Praktik Pengobatan Balian Di Lingkungan Segarakaton Kel. Karangasem Kec. Karangasem Kab. Bali). (*Skripsi : Fakultas Ushuluddin dan pemikiran islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016).

[17] Luthfiatul Ainiyah. *Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqiyah Oleh Jami'iyyah Ruqiyah Aswaja Tulung Agumg).* (Skripsi : Fakultas ushuluddin dan humaniora *IAIN* Tulung Agung . 2018).

penulis berbeda yaitu dari segi metode pengobatannya yaitu dengan *rajah* bukan ruqiyah serta objek kajian dan tempat penelitiannya pun berbeda.

Ketiga, Abdul Hadi dengan judul penelitian *"Bacaan ayat Al-Qur'an sebagai pengobatan (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan di Ds Keben Kec. Turi Kab. Lamongan Jawa Timur)*. Pada temuan itu berfokus hanya tentang pemahaman dan praktik dibanding Kiai Abdul Fatah dalam mendalami ayat-ayat yang dipergunakan serta pula pada dinamika pemaknaan Kiai Abdul Fatah kedalam sejumlah praktik pengobatan yang digunakan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah dari objek penelitiannya yaitu tokoh yang diteliti serta berfokus tentang penyakit jasmani[18] dan metode pengobatannya pun berbeda yaitu menggunakan rajah.

Keempat, Meilinda Isna Kurniati dengan judul penelitian *"Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani(Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah)"* disini dijelaskan pengobatan dengan metode ruqiyah dan membahas tentang pendiri dari Yayasan Cikajayaan dan yang menjadi pusat perhatiannya pun terpusat pada seluruh anggota yang ada yayasan tersebut[19] serta

---

[18] Abdul Hadi. *Bacaan ayat Al-Qur'an sebagai pengobatan (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan di Ds Keben Kec. Turi Kab. Lamongan Jawa Timur). (Skripsi :* Fakultas ushuluddin dan pemikiran islam UIN Sunan Kalijaga. 2015).

[19] Meilinda Isna Kurniati. *Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani(Studi Living Qur'anPada Praktik Pengobatan di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah.* (Skripsi : Fakultas usuluddin dan pemikiran islam IAIN Purwokerto.2017).

penelitian ini membahas khusus tentang pengobatan jasmani. Ada sedikit perbedaan dengan yang penulis teliti yaitu tempat penelitian dan objek kajian nya.

Kelima, Ahmad Farhan dengan judul "*Studi LivingAl-Qur'an Pada Praktek Quranic Healing Kota Bengkulu (Analisis Deskriptif Terhadap Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an")*. Disini dijelaskan ayat-ayat yang dipakai untuk pengobatan ruqiyah pada kelompok Qur'anic Healing kota Bengkulu. Fokus penelitian ini yaitu tempat dan ayat-ayat yang dipakai oleh pengobatan yang ada di Qur'anic Healing[20] sedangkan penulis lebih meneliti kepada keyakinan masyarakat nya yang mempunyai keyakinan terhadap pengobatan dengan rajah.

Keenam, Achmad Syauqi Alfanzari *"Penggunaan ayat-ayat al-quran sebagai obat: studi living qur'an di ma'had Tahfidzul Qur'an Bahrusysyifa' Bagusari Jogotrunan Lumajang Jawa Timur"*. Fokus tesis ini berkaitan dengan penafsiran atau pemahaman pengasuh pondok itu pada ayat-ayat yang terpilih untuk menjadi media pengobatan, serta teknik pengobatan yang memanfaatkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.[21]

Dari beberapa bahan studi pustaka tersebut, memiliki kesamaan mengenai tema penelitian yaitu tentang pengobatan yang terkandung didalam ayat Al-Qur'an yang menggunakan metode Living Qur'an dan semuanya memanfaatkan jenis penelitian kualitatif, Akan tetapi ada hal yang membedakan antara penelitian

---

[20] Ahmad Farhan. *Studi LivingAl-Qur'an Pada Praktek Quranic Healing Kota Bengkulu (Analisis Deskriptif Terhadap Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an.* (Jurnal: Prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir. UIN Bengkulu. 2016).

[21] Achmad Syauqi Alfanzari. *Penggunaan ayat-ayat al-quran sebagai obat: studi living qur'an di ma'had Tahfidzul Qur'an Bahrusysyifa' Bagusari Jogotrunan Lumajang Jawa Timur.* (Thesis : UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018)

tersebut dengan penelitian penulis, diantaranya tentang teori yang dipergunakan, lokasi penelitian, serta fokus penelitian.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Tulisan didasarkan pada penelitian yang dilaksanakan atau dilakukan di lapangan atau disebut dengan (*Field research*) yakni penelitian yang penghimpunan data yang dipergunakan berasal dari lapangan, misal lembaga pemerintahan, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, serta lingkungan masyarakat. Penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang bermaksud menggambarkan gejala sosial atau sebuah peristiwa.[22] Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang berupaya mendalami, menggali dan menemukan pengalaman atau arti peristiwa hidup manusia terhadap diri dan kehidupannya. Teknik pengumpulan datanya ialah observasi partisipatoris (pengamatan terlibat).[23] Adapun penelitian ini hendak menggali 2 dimensi yakni apa yang dihadapi subjek (orang yang diteliti) serta bagaimana subjek itu mengartikan pengalaman itu.[24] Biasanya penelitian ini akan berfokus kepada penggalian tekstur serta pengalaman secara selektif dari responden dengan adanya proses berinteraksi antara peneliti dengan subjek yang diteliti melalui teknik

---

[22] http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4401/5/BAB%20III.pdf

[23] Julia Brannen, *Memandu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hlm. 11.

[24] Hasbiansyah, *pendekatan Fenomenologi: Pengantar Peraktik, Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Jurnal (MEDIATOR, Vol 9. No 1. Juni 2008) hlm. 179-180.

wawancara secara lebih dalam dan "bebas".[25] Dengan pendekatan ini berusaha mengungkap dan berusaha menemukan bagaimana praktek pengobatan *rajah* yang terdapat di Desa Kotanegara Kec. Madang Suku II Kab. Ogan Komering Ulu Timur.

2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber datanya penulis gunakan pada penelitian ini yang akan diambil dari 2 sumber, yaitu:

a. Data primer yakni : Data pokok pada sebuah penelitian. Pada penelitian ini data primernya ialah wawancara yang dilakukan terhadap Thabib, dan masyarakat Desa Kotanegara Kec. Madang Suku II Kab. Oku Timur yang berobat dengan Thabib Mawardi.
b. Data sekunder adalah: Data yang diambil sebagai data tambahan atau data pendukung dari berbagai literatur, serta sumber bacaan lainnya yang disesuaikan dengan judul skripsi ini.

3. Teknik pengumpulan data

Berikut cara yang penulis ambil sebagai pengumpulan data dengan menerapkan metode yaitu antaranya:

a. Observasi yakni metode dalam melakukan analisis dan pengadaan pencatatan dengan sistematis melalui memandang serta mengamati seseorang ataupun sekelompok orang secara langsung di lapangan. Sehingga disini penulis melaksanakan pengamatan supaya bisa mengetahui secara langsung pengobatan

[25] Muhajirin, Maya panarama, *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Idea Press, 2018) hlm. 31.

dengan *rajah* tersebut. Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi partisipan atau observasi terlibat agar peneliti dapat merasakan langsung mendapatkan data yang benar adanya.

b. Interview/wawancara yaitu pengumpulan data dengan bentuk percakapan yang mempunyai tujuan tertentu oleh dua pihak, yakni pewawancara yang menjadi pengaju dan pewawancara serta yang diwawancarai selaku pemberi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sehingga dari sana penulis mendapatkan data-data melalui berwawancara bersama kepala desa, sekretaris desa, tokoh adat, Thabib Mawardi, dan sejumlah warga masyarakat Desa Kotanegara Kec. Madang Suku II Kab. OKU TIMUR.

c. Dokumentasi

Ialah sebuah metode untuk mengumpulkan data melalui melakukan penghimpunan dan analisis dokumen-dokumen, baik dokumen elektronik, tertulis, ataupun gambar.

4. Lokasi penelitian

Penelitian ini di lakukan di sebuah desa yang bernama Desa Kotanegara Kec. Madang Suku II Kab. Ogan Komering Ulu Timur. Alasan Desa Kotanegara dijadikan tempat penelitian karena desa ini adalah satu-satunya desa yang melaksanakan pengobatan dengan metode *rajah.*

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan guna memudahkan para pembaca untuk memahami isi kandungan yang terdapat didalamnya dan mempermudah peneliti dalam menulis laporan. Sistematika penulisan skripsi ini terbagi atas lima bab.

Setiap babnya meliputi sub-sub bab dengan maksud agar tersusun dengan sistematis dan rapi. Sistematika penulisannya ialah antara lain:

Bab I PENDAHULUAN : Pada bab ini penulis membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

Bab II LANDASAN TEORI : Pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai *Living Qur'an*. Pengertian *Living Qur'an*, sejarah *Living Qur'an* beserta *Tujuan Living Qur'an*. Serta pengobatan *rajah* dan pendapat ulama mengenai ayat pengobatan.

Bab III LOKASI PENELITIAN : Pada bab ini akan membahas mengenai tempat penelitian yang membahas tentang berbagai hal yaitu, letak geografis, keadaan sosial, budaya dan ekonomi, serta kondisi keagamaan masyarakat di Desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Bab IV HASIL PENELITIAN : Pada bab ini akan menjelaskan dan menguraikan tentang Pengobatan dengan *rajah* di desa Kotanegara tentang Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Menurut Thabib Mawardi serta Deskripsi Pengobatan *Rajah*.

Bab V PENUTUP : Dalam bab ini akan menguraikan dan membahas kesimpulan dari keseluruhan upaya yang sudah dilakukan oleh penulis dan terdapat juga pemberian saran.

BAB II
TINJAUAN TEORITIS *LIVING QUR'AN* DAN PENGOBATAN *RAJAH*

A. *Living Qur'an*

a. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an berasal dari satu kata bahasa inggris *living "live"* yang berarti hidup, aktif, berkembang dalam suatu kehidupan. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapat tambahan –*ing* diakhirnya yang dalam tatanan bahasa Inggris disebut dengan *present participle.*[26] Sedangkan Qur'an dari asal bahasa Arab yang berarti *qara'a* yang berarti membaca. Al-Qur'an yaitu kitab suci yang dijadikan umat Islam sebagai pedoman, dan secara umum *living Qur'an* didefinisikan sama dari teks Al-Quran yang hidup dan tumbuh di tengah masyarakat yang menganut agama islam.[27]

Living Qur'an secara istilah bisa didefinisikan sebagai gejala kehidupan yang hadir di pertengahan masyarakat yang menganut faham agama islam terkait dengan Al-Qur'an selaku objek studinya didalam ilmu pengetahun. Al-Qur'an dijadikan objek untuk meneliti apakah sebuah fenomena yang ada dimasyarakat atau kejadian itu terlaksana karena atas dasar paham isi Al-Qur'an tersebut atau hanya sekedar tradisi yang ada di masyarakat.[28]

---

[26] Ahmad „Ubaydi Hasbillah,Ilmu Living Qur'an-Hadis, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019) hlm. 20

[27] M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Mayarakat, (Jakarta: Mizan Pustaka,2016), hlm. 15

[28] Ahmad Farhan,*Living Qur'an* Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an,(IAIN Bengkulu: Bengkulu,2017) Vol. 6 No.2 hlm. 10

Terdapat pula definisi dari *living Qur'an* sebagaimana yang dikemukakan tokoh-tokoh misalnya Syamsuddin mengemukakan pendapat bahwa teks Al-Qur'an yang hadir di kehidupan masyarakat, sedangkan kelembagaan hasil tafsiran tertentu didalam masyarakat dinamakan *the living tafsir.*[29] Syamsuddin menjelaskan yang dimaksud "teks Al-Qur'an yang hadir di kehidupan masyarakat" yaitu respon positi masyarakat muslim akan teks Al-Qur'an dari hasil tafsiran seorang individu yang ada didalam fikiran. Termasuk dalam definisi respon masyarakat akan Al-Qur'an yaitu akseptasi mereka pada hasil penafsiran atau teks tertentu.

M. Mansur menjelaskan bahwa *living Qur'an* berasal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life,* ialah fungsi dan makna Al-Qur'an yang diartikan serta difahami masyarakat luas.[30] Dengan artian adalah mempraktikkan fungsi Al-Qur'an didalam penghidupan masyarakat diluar kapasitasnya sebagai teks yang dibaca dan dipahami tafsirannya, sebab pada praktiknya Al-Qur'an bukan sekadar dipahami pesan tekstualnya namun terdapat sejumlah masyarakat tertentu mengamalkan Al-Qur'an berdasarkan pendapat bahwa terdapatnya khasiat dari bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an yang dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-harinya.

Terdapat tokoh lainnya yang mengungkapkan pengertian dari *living Qur'an*, antara lain Ahmad Zainal Abidin, berpendapat bahwa *living Qur'an* merupakan gejala yang hidup dan berkembang di pertengahan masyarakat muslim

---

[29]Sahiron Syamsuddin,*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits,* (Yogyakarta: TH.Press,2007) hlm 193.

[30]M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis,* (Yogyakarta: Teras, 2007) hlm 5

bersangkutan dengan interaksi mereka dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehar-hari mereka baik itu masyarakat yang benar-banar faham atau sekedar ikut-ikutan masyarakat lainnya[31]

Dalam buku karya Ahmad Ubaydi Hasbillah yang berjudul "*Ilmu Living Qur'an-Hadis"* menjelaskan *living Qur'an* yang disimpulkan dari hasil kajiannya, yang dapat disimpulkan sebuah pengupayaan untuk mendapatkan ilmu wawasan yang kuat serta meyakinkan dari sebuah perilaku, pemikiran, ritual, tradisi, praktik, atau budaya yang hidup di kemasyarakatan yang terinspirasi dari suatu ayat Al-Qur'an sehingga memberikan pelajaran dan pemahaman kepada masyarakat luas. Sedangkan *living Qur'an* sebagaimana yang diungkapkan Ahmad Ubaydi Hasbillah didalam bukunya mengartikan bahwa *living Qur'an* ialah ilmu secara untuk menyajikan secara ilmiah gejala-gejala ataupun fenomena Al-Qur'an yang mungkin hadir pada masyarakat yang beragama Islam dan menghidupkan di dalam kehidupan mereka.[32]

Menurut Muhammad Yusuf, beliau memberikan definisi bahwasanya "Reaksi sosial *(realitas)* akan Al-Qur'an yang bisa dihubungkan dengan *living Qur'an".* Baik itu Al-Qur'an dipandang masyarakat di dalam kehidupannya yang selaku ilmu didalam daerah tertentu atau yang dijadikan masyarakat keramat di sisi satu dengan di sisi lainnya dijadikan petunjuk kehidupan.[33]

---

[31] Ahmad Zainal Abidin dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an melalui Rajah : Studi Living Qur'an di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung* (Lamongan : Pustaka Wacana, 2018), hlm. 10

[32]Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*...hlm 22-23

[33]M Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an"* dalam M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis,....*hlm 36-37

Living Qur'an juga bisa difahami sebagai persoalan yang ada pada kalangan masyarakat meliputi pola-pola tingkah laku, perilaku dari masyarakat yang bersumber maupun respon positif atau negatif sebagai pemaknaan pada nilai-nilai Qur'ani. Al-Qur'an terhadap respon masyarakat adalah resepsi masyarakat sosial akan hasil tafsiran dan melembagakannya berupa bentuk tafsiran tertentu didalam kemasyarakatan, baik dalam skala kecil ataupun besar. *The living Qur'an* merupakan istilah yang hadir di kehidupan masyarakat, sedangkan implementasi hail penafsiran tertentu didalam masyarakat bisa juga dinamakan *the living tafsir*.[34]

Dari terdapatnya *living Qur'an* yang termasuk bentuk Al-Qur'an yang harus dimengerti oleh umat muslim secara kontekstual. Kajian *living qur'an* merupakan pemahaman dari kalang tertentu yang menganut faham tertentu.[35] Dalam kehidupan bermasyarakat Al-Qur'an yang difahami secara kontekstual maka dapat memberikan nilai-nilai positif pada kehidupan.

Living Qur'an dapat dijadikan dasar dalam meninjau fenomena yang muncul di kalangan masyarakat dari fenomena sosialnya. Maka *living Qur'an* kajiannya tetaplah Al-Qur'an akan tetapi sumber data yang digunakan tidak lagi wahyu melainkan gejala sosial di masyarakat yang nyata. Apabila pengkajian *living Qur'an* masih dijadikan wahyu selaku data utamanya sehingga ia tidak dapat dinamakan *living Qur'an* namun dinamakan kajian teologi, aqidah, syari'ah atau Al-Qur'an yang asli.[36]

---

[34]Lukma Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir,* (Palembang: Noer Fikri, 2019) hlm. 22

[35]M Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis,*...hlm 8

[36]Magfiroh, *Ad-Darb Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa:34 Perspektif Gender (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Pahlawan Kota Palembang)* Tesis.(Palembang: Universitas Raden

Tokoh-tokoh diatas telah menjelaskan tentang *living Qur'an*, dan penulis lebih mengambil pendapat dari M. Mansur bahwasanya *living Qur'an* adalah Al-Qur'an yang hadir dan tumbuh di tengah umat muslim. Gejala-gejala Al-Qur'an yang hidup dan tumbuh itulah yang selanjutnya dilihat fungsi dan makna Al-Qur'an yang realita difahami serta dirasakan umat muslim. Begitupula dalam praktek pengobatan dengan *rajah* di Desa Kotanegara Kec. Madang Suku II Kab. Ogan Komering Ulu Timur.

Kajian *living Qur'an* terkhususnya Praktek Pengobatan Dengan *Rajah* di Desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang akan dicari dan digali dengan ilmu pengertahuan merupakan praktek pengobatannya serta ayat-ayat Al-Qur'an yang dipergunakan sebagai pengobatan. Berkaitan dengan Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat, penulis juga akan mencari tahu pemahaman Thabib terhadap ayat-ayat yang dipakai serta pemahaman orang-orang yang pernah berobat terhadap keberadaan Al-Qur'an sebagai obat. Penulis akan membahasnya pada bagian bab IV.

Penulis menyimpulkan bahwa *living Qur'an* ialah penelitian ilmiah atau kajian keilmuan terkait Al-Qur'an dengan fenomena – fenomena sosial yang hidup dan tumbuh pada suatu masyarakat muslim tertentu dari pemahaman tertentu. *Living Qur'an* pula artinya praktik-praktik penerapan ajaran Al-Qur'an kehidupan sehari-hari di kemasyarakatan dimana praktik-praktik yang masyarakat lakukan

---

Fjatah,2019) hlm 131. Lihat lebih lengkap Ahmad 'Ubaydi Hasbi, *Living Qur'an-Hadis,* (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019) hlm 27

tersebut sering kali menyimpang dengan yang termuat dalam tekstual dari surat-surat atau ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri.

b. Sejarah *Living Qur'an*

Berkaitan dengan terlahirnya ilmu cabang dari Al-Qur'an ini, terdapat banyak masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat terkait masalah tekstualitas Qur'an yang berselisih faham. Ilmu Al-Qur'an tersebut cabang-cabangnya terdapat yang terkonsentrasi di aspek dalam penulisannya serta terdapat juga yang tidak tertulis, misal asbabun nuzul, tarikh Al-Qur'an yang membahas penulisan Al-Qur'an, penerjemahan dan penyatuan Al-Qur'an dari ayat-ayat yang terdapat didalam Al-Qur'an. Sedangkan praktik-praktik yang berbentuk pemakaian Al-Qur'an didalam kepentingan praktis kehidupan manusia pada luar aspek tekstualnya terlihat tidak ada rasa ketertarikan bagi studi Al-Qur'an tradisional.[37]

Dalam catatan sejarah telah tercatat bahwa *living Qur'an* telah terdapat semenjak masa Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut dapat diketahui dari ini praktik *ruqiyah* yang dilakukan Rasulullah sebagai pengobatan untuk diri pribadinya dan individu lain yang juga sedang mengalami sakit dengan hanya membaca ayat-ayat tertentu dari ayat Al-Qur'an.[38] Nabi Muhammad Saw. dalam suatu riwayat pernah mengobati para sahabat yang sakit dengan metode *ruqiyah* menggunakan surah Al-Fatihah atau menolak ilmu sihir yang digunakan seseorang untuk menyakiti orang

---

[37] M. Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis,....*hml 5

[38] Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon).* jurnal,.. hlm 176

lain atau dirinya dengan surah (*Al-Mu'aawwizatain* yakni surah Al-Falaq serta An-Naas).[39]

Kalangan para sahabat saat itu melakukan pengkajian secara bersama-sama terhadap *living Qur'an* secara objektif dengan sangat teliti dalam pertama kalinya. Para sahabat memahaminya melalui ajaran Islam dari apa yang mereka bisa pandang hanya dari mata kepala mereka pribadi dan lihat apa yang bisa mereka saksikan di kehidupan nyata ataupun yang mereka rasakan sendiri saat bersama Nabi dalam kehidupan mereka. Mereka biasanya menanyakan langsung hal tersebut pada Nabi, dan mereka sampaikan lalu menjadikan itu hadis *fi'li.* Mereka menggunakan metode dengan pengamatan terlibat dan wawancara yang mendalam untuk mengumpulkan dan mengambil sebuah data didalam penelitian lapangan. Mereka melibatkan secara langsung serta aktif berkegiatan harian dengan Nabi Muhammad SAW.[40]

Sahabat Rasulullah SAW melakukan *living Qur'an* yang berbentuk pengamatan dengan kasat mata misalnya saat para sahabat mengetahui Nabi Muhammad SAW mengenakan cincin di jarinya, dengan beramai-ramai pun para sahabat mengenakan cincin dijarinya. Saat Nabi Muhammad SAW melepaskan cincin itu, para sahabat juga beramai-ramai melepaskan cincinnya.[41] Kesimpulan dari kejadian tersebut ketetapan Nabi Muhammad SAW yang berhubungan dengan

---

[39] Hamam Faizin, *Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an,* dalam jurnal, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) shuf, Vol.4, No. 1, 2011. hlm 27

[40]Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis,*...hlm 111

[41]Hadis tentang cincin ini dapat dilihat dalam Shahih muslim, no 5605. Lihat jugaAhmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis,*...hlm 66

cincin dapat difahami dalam *living Qur'an* sebab berlandaskan konsep tindakan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW yaitu *living Qur'an.* Sebab fungsi Nabi dianggap menjadi *uswatun hasanah* bagi para sahabatnya dan ketentuan ini merupakan ketentuan hukum dari Al-Qur'an.[42]

Sesuai penjabaran diatas, sehingga didapatkan simpulan, bahwasanya *living Qur'an* telah hadir semenjak zaman masa Nabi Muhammad SAW dan sahabat. Namun hal tersebut belum dinamakan *living Qur'an* yang terbentuk dari pengkajian keilmuan yang beredar di kalangan para sahabat. Hal tersebut ganya meliput ini akar dari *living Qur'an* telah hadir semenjak zaman masa Nabi dan sahabat. Bagi umat non muslim Al-Quran menjadi objek perhatian yang digunakan, sehingga menghadirkan daya tarik bagi mereka untuk menjaidkan Al-Qur'an selaku bahan objek kajian Misalkan, pemenggalan ayat-ayat Al-Qur-an yang selanjutnya dijadikan sebagai sarana pengobatan dan do'a, gejala sosial bersangkutan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an di tempat tertentu seperti masjid, gejala-gejala penulisan bagian tertentu dari Al-Qur'an ditempat tertentu, serta lainnya yang terdapat dalam komunitas Muslim yang dijadikan hujjah bagi setiap orang yang menganutnya. Model studi ini membuat gejala-gejala yang hadir di pertengahan komunitas muslim bersangkutan dengan Al-Qur'an ini menjadi objek studi mereka, hanya dari gejala-gejala sosial tersebut timbul lantaran kemunculan Al-Qur'an di kehidpan masyarakat yang di sampakan pada nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril. Selanjutnya dapat dimasukkan ke dalam studi kajian tentang *living*

[42]Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,..hlm 108

Qur'an dalam perkembangan zaman maka kajian ini diperkenalkan dengan istilah *living Qur'an.*[43]

Berikut apabila kita lihat pada kajian *living Qur'an* ini mempunyai tokoh pemerhati studi Al-Qur'an ini yaitu Nash Abu Zaid, Farid Essac, atau Neal Robinson. Misalkan Farid Essac lebih banyak menyelusuri pengamalan dalam kehidupannya mengenai Qur'an dilingkungan kehidupannya sendiri, sementara Neal Robinson melakukan percobaan perekaman pengalaman dari terdapatnya kasus misal bagaimana pengalaman masyarakat muslim di India, bagaimana pengalaman Taha Husein didalam mempelajari Al-Qur'an di Mesir, serta lainnya.[44]

living Qur'an jika diartikan secara istilah pencetus ilmu *living Qur'an* pertama kalinya oleh Fazhlurrahman, hal tersebut diungkapkan oleh Alfatih Suryadilaga meskipun istilah yang dipergunakan Fazhulrahman memperlihatkan sunnah non-verbal yang diperkenalkan dengan istilah *living Tradition.*[45] Namun istilah *living Qur'an* yang cikal bakal ilmu baru yang dikenalkan oleh Barbara Dali Metcalf didalam temuannya mengenai *living Hadis* yang judulnya *"Living Hadis in The Tablighi Jamaat"* yang dituliskan di 1992.[46]

Meskipun inti dasar *living Qur'an* berawal dari kajian yang dilakukan terhadap ilmu Al-Qur'an dari komunitas non Muslim. Namun para pengkaji Al-Qur'an ini sangat diterima komunitas muslim tentang kajiannya secara baik dan

---

[43]M. Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis,*...hlm 6-7

[44]M. Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis,*....hlm 7-8

[45]M. Alfatih Suryadilaga, *model-Model Living Hadis.* dalam Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis,*..hlm 137

[46]Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis,*..hlm. 152

melakukan pengkajian lebih dalam terhadap Al-Qur'an. Dari dimasukkannya kajian *living Qur'an* dalam kewilayahan studi Qur'an oleh para pemerhati studi Al-Qur'an kontemporer yang disebarkan di kalangan masyarakat muslim.[47]

c. Manfaat Kajian *Living Qur'an*

Pengkajian pada bidang *living Qur'an* berkontribusi secara cukup signifikan untuk pengembangan wilayah objek pengkajian Al-Qur'an, karena *living Qur'an* dianggap sebagai ranah baru yang belum banyak diteliti oleh mayoritas peneliti. Makna pentingnya kajian *living Qur'an* yaitu pemberian paradigma baru untuk pengembangan pengkajian Qur'an kontemporer, maka studi Qur'an bukan sekadar berkutat di wilayah pengkajian teks saja. Dalam wilayah *living Qur'an* ini pengkajian penafsiran akan lebih banyak menilai tindakan dan respons masyarakat pada kemunculan Al-Qur'an, maka penafsiran bukan hanya sifatnya aristoktrat, namun *emansipatoris* yang masyarakat ikut berpartisipasi secara langsung. Lain sisi *living Qur'an* pula bisa digunakan dalam pemberdayaan masyarakat dan kepentingan dakwah, maka dalam memberi apresiasi Al-Qur'an akan lebih maksimal.

Manfaat lainnya , *living Qur'an* bisa mengungkapkan nilai-niali dan makan yang sangat terhubung dengan suatu kemasyarakatan sosial keagamaan meliputi praktik-praktik ritual yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang dikaji.[48]

---

[47]M. Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis,....*hlm 9

[48]Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon).* Jurnal,...hlm. 184

Manfat kajian *living Qur'an* dalam kajian ini yaitu untuk kepentingan dakwah di kemasyarakatan bahwa Al-Qur'an mempunyai fungsi lain selain untuk dibaca maupun dihafalkan, akan tetapi Al-Qur'an bisa menyatu kedalam kelangsungan hidup keseharian contohnya penggunaan Al-Qur'an untuk menjadi pengobatan.

B. Pengobatan *Rajah*

a. Pengertian Pengobatan *Rajah*

Kata "Pengobatan" dari asal bahasa Latin yakni *ars medicina*, yang artinya kaedah menyembuhkan atau memulihkan penyakit.[49] Pengobatan diartikan sebagai sebuah proses penyembuhan penyakit yang memanfaatkan alat bantu. Alat bantu itu bisa meliputi alat bantu terapi maupun meliputi obat-obatan yang lain, dan juga disertai adanya perlengkapan alat medis secara tradisional ataupun modern.

Sebagaimana yang diungkapkan WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) definisi tentang pengobatan tradisonal adalah suatu rangkaian praktik-praktik, pengetahuan, serta keterampilan yang didasarkan pada pengalaman, teori, dan keyakinan masyarakat yang memiliki adat budaya yang beragam, baik diterangkan ataukah tidak, yang dipergunakan untuk penjagaan kesehatan dan untuk mencegah diagnose, pengobatan dan perbaikan penyakit secara mental maupun fisik.

---

[49]Dewan Bahasa Dan Pustaka, *Dewan Bahasa*, Madison: University Of Wisconsin, 2017. hlm. 59

Menurut WHO pengobatan tradisional terdapat 2 jenis pengobatan yaitu; 1 pengobatan dengan cara spritual (2) pengobatan yang memanfaatkan obat-obatan, seperti obat-obatan herbal atau jamu.[50]

Sedangkan sebagaimana yang diutarakan Asmino, pengobatan tradisional terbagi atas 2 yaitu pertama pengobatan (*traditional healing*) yakni pengobatan yang dilakukan dengan akupuntur, pijatan, kompres, serta lainnya. Kedua pengobatan (*traditional drugs*) pengobatan yang dilakukan dengna obaobat yang alami atau obat herbal seperti dari hewan atau tumbuhan seperti kunyit, jahe, lengkuas.[51]

Sedangkan pengobatan modern atau pengobatan medis yaitu pengobatan yang digunakan sebagai pengobatan untuk penyakit-penyakit medis. Contohnya pengobatan dengan medis yaitu dilaksanakan oleh dokter, dari adanya tindakan operasi sebagai pengobatan penyakit-penyakit yang parah, serta memanfaatkan obat-obatan kimia untuk yang menjadi alat untuk kesembuhan penyakit

Jadi, Pengobatan tradisional atau non medis yaitu pengobatan yang digunakan sebagai pengobatan penyakit fisik maupun batin. Contohnya, dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, bekam dan ruqyah. Selanjutnya pada penelitian ini saya menyajikan pembahasan mengenai pengobatan alternatif yang memanfaatkan ayat suci Al-Qur'an untuk menjadi media proses penyembuhannya, baik penyakit fisik maupun penyakit hati. Atau seseorang lebih seringkali menerapkan kata pengobatan alternatif. Pengobatan tradisional yaitu pengobatan

---

[50] Eprints.Uny.Ac.Id Diakses, 10 Maret 2021 Pukul 10.00 WIB

[51] Setiawan Dalimartha,*Tumbuhan Obat Indonesia*,(Bandung: Pedia Jaya. 2015) jilid 3 hlm. 45

yang dilakukan dengan tidak menggunakan bantuan media yang hanya semata-mata menggunakan alat herbal. Mulai dari yang berbasis agama, dalam hal ini pengobatan dengan *rajah* oleh Thabib Mawardi menggunakan cara yang berbasis pengobatan melalui ayat-ayat Al-Qur'an.

Rajah merupakan suratan tanda, gambaran yang dipergunakan untuk azimat sebagai penolakan penyakit serta lainnya.[52] *Rajah* adalah tulisan yang berisikan keselarasan antara kata dan angka didalam bahasa arab, pada rajah pula tertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an serta angka-angka didalam tulisan Arab yang dipercayai mempunyai sebuah tujuan dan magis tertentu.[53] Bentuk dari *rajah* itu sendiri bermacam-macam, dikarenakan *rajah* pula termasuk pengekspresian dari makna penulis atas ayat Al-Qur'an serta perbedaan tujuan didalam penulisan *rajah*. Ayat-ayat Al-Qur'an yang biasanya dipergunakan untuk penulisan rajah antara lain surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, surat At-Taubah 128, surat Yasin, surat al-Fatiḥah , ayat Kursi.[54]

Rajah Al-Qur'an termasuk hasil resepsi umat Islam atas Al-Qur'an itu sendiri yang berlandaskan keyakinan bahwasanya ayat-ayat Al-Qur'an sebagai kalam Allah ialah suatu hak yang bersifat suci dan bernilai skala tersendiri. Praktik penerapan *rajah* sudah membudaya di kalangan dunia islam, salah satunya di Indonesia. Sebaran *rajah* berkaitan erat dengan ilmu tasawuf, yakni dunia mistik Islam. Huruf dan angka yang menjadi cirri khas budaya Indonesia dalam metode

---

[52]Rahman Ali,dkk,*KBBI*,(Jakarta: Balai Pustaka,1997),edisi 2 cetakan 9, hlm.811

[53] Anwar Mujahidin, *Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, X, Juni 2016, hlm.50.

[54] Anwar Mujahidin, *Analisis Simbolik....*, hlm.50-54.

pengobatan *rajah*. Hampir jarang sekali ditemukan penggunaan *rajah* dengan aksara nusantara kuno. Karena itu bisa disimpulkan bahwa budaya *rajah* di Indonesia merupakan wujud pengaruh budaya yang menjadi ragam pengobatan *Rajah* dalam pandangan ahli fiqih memiliki beragam ketentuan.

Rajah yang meliputi dzkir atau ayat Al-Quran, ucapan dan wirid yang baik, kalangan Syafi'iyyah, Hanafiyyah, Malikiyyah, serta satu riwayat dari imam Ahmad maka mayoritas ulama ahli fiqih dari menghukumi diperbolehkan untuk dijadikan sebagai gantungan (di leher atau suatu hal yang lain), Allah berfirman:

مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS Al-Isra':82)

Al Imam al-Qurthubi memberikan komentar dari ayat itu:

اِخْتَلَفَ العُلَمَاءُ فِيْ كَوْنِهِ شِفَاءً عَلَى قَوْلَيْنِ: أَحَدُهُمَا: أَنَّهُ شِفَاءً لِلْقُلُوْبِ بِزَوَالِ الجَهْلِ عَنْهَا وَإِزَالَةِ الرَيَبِ، وَلِكَشْفِ غَطَاءِ القَلْبِ مِنْ مَرَضِ الجَهْلِ لِفَهْمِ المُعْجِزَاتِ وَالأُمُوْرِ الدَّالَّةِ عَلَى اللهِ تَعَالَى. الثَّانِيُّ: شِفَاءً مِنْ الأَمْرَاضِ الظَاهِرَةِ بِالرُّقِيِّ وَالتَعَوُّذِ وَنَحْوَهُ

"Para ulama berbeda pendapat tentang Al-Quran sebagai obat, menjadi dua pendapat; pertama Al-Quran adalah obat bagi hati dengan hilangnya kebodohan dan keraguan, terbukanya penutup hati dari penyakit bodoh, sebab kepahaman mu'jizat dan perkara-perkara yang menunjukkan atas Allah Ta'ala. Kedua al-Quran adalah obat dari segala penyakit dhahir dengan cara ruqyah, ta'awwudz (dijadikan suatu perlindungan) dan semisalnya ".[55]

Sebagian ulama bermazhab Syafi'i telah membuat pedoman penyusunan *rajah* agar sesuai dengan syariat Islam. Berikut adalah penjelasan menurut Syaikh

---

[55]*A.Abdullah,Al-Jami'li ahkamal-Quran: Karya Al-Qurthubi*, (Jakarta: Jurnal Kewahyuan Islam,2018) cetakan ke 4 vol. 4 hlm. 39

Jauhari, terdapat beberapa syarat yang harus dilakukan ketika seseorang membuat *rajah* atau jimat.[56]

b. Pendapat Ulama Tentang Ayat Pengobatan

Perkataan ulama ialah seseorang yang sudah ahli mendalami Ilmu Haq, baik dari segi pengalaman, pemahaman, serta pengamalannya. Ulama yaitu seorang hamba yang taat pada Allah SWT, yang sangat takut kepada-Nya.[57]

Al-Qur'an adalah penawar bagi hati menurut Ibnu Qayyim dengan dibacakan Al-Quran ada khasiat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit dan menyehatkan badan.[58]

Allah SWT berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yag beriman" (Q.S Al-Isra'[17]: 82).[59]

---

[56] Hal ini sebagaimana disebutkan dalam kitab *Hasyiyah Sharwani alat Tuhfah* berikut:
يَكُوْنَ عَلَى طَهَارَةٍ وَأَنْ يَكُوْنَ فِيْ مَكَانٍ طَاهِرٍ وَأَنْ ْقَالَ شَيْخُنَا الجَوْهَرِيُّ نَقْلًا عَنْ مَشَايِخِهِ يُشْتَرَطُ فِيْ كَاتِبِ التَمِيْمَةِ أَن
رِهِ َلَا يَكُوْنَ عِنْدَهُ تَرَدُّدٍ فِيْ صِحَّتِهَا وَأَنْ لَا يَقْصُدَ بِكِتَابَتِهَا تَجْرِبَتُهَا وَأَنْ لَا يَتَلَفَّظَ بِمَا يَكْتُبُ وَأَنْ يَحْفَظَهَا عَنِ الأَبْصَارِ بَلْ وَعَنْ بَص
ا وَجْهُ اللهِ فِي كِتَابَتِهَا وَأَنْ لَا يَشْكِلَهَا وَأَنْ لَا يَطْمِسَ حُرُوْفَهَا ًبَعْدَ الكِتَابَةِ وَبَصَرَ مَا لَا يَعقِلُ وَأَنْ يَحْفَظَهَا عَنْ الشَّمْسِ وَأَنْ يَكُوْنَ قَاصِد
وَأَنْ لَا يَنْقُطَهَا وَأَنْ لَا يَتْرِبَهَا وَأَنْ لَا يَمَسَّهَا بِحَدِيْدٍ.
Guru kami Syaikh Jauhari dengan mengambil dari guru-gurunya berkata: 'Disyaratkan bagi orang menulis jimat sebagai berikut: Harus dalam keadaan suci, menulis di tempat yang suci, tidak ragu atas keabsahannya, menulisnya tidak bermaksud mencoba, tidak melafadzkan apa yang ditulis, dijaga dari pandangan mata, dari pandangan matanya sendiri setelah ditulis dan mata anak yang belum berakal, dijaga dari sinar matahari, menulisnya bertujuan mencari ridha Allah, tidak memberinya harakat, tidak menghapus huruf-hurufnya, tidak memutusnya, tidak memberi debu, dan tidak boleh tersentuh besi.

[57]Absar Abdallah ,*Suara muhammadiyah, Volume 88,Masalah 1-12,* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003) hlm. 10

[58] Romadhon Al-Malawi, *The Living Qur'an*, (Yogyakarta: Araska, 2016),hlm. 5

[59] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media),hlm. 290

Ayat di atas mengungkapkan secara sangat jelas bahwa Al-Qur'an dianggap sebagai penawar dari berbagai macam penyakit, baik rohani ataupun jasmani. ayat tersebut menjelakan bahwa syifa mempunyai arti kata obat. Dan setiap obat belum tentu dapat digunakan sebagai penyembuhan, sementara penawar tekah pasti digunakan sebagai penyembuhan. Al-Qur'an merupakan rahmat dan obat, terkhusus untuk orang-orang yang percaya akan kebenaran Al-Qur'an serta yang senantiasa mengamalkan ajarannya. Sebab Al-Qur'an itu diturunkan pada umat manusia sebagai obat untuk berbagai macam penyakit, serta Allah yang Maha pemberi kesembuhan. Ibnu Qoyyim mengungkapkan "barang siapa yang tidak sembuh dengan Al-Qur'an, maka berarti Allah tidak memberikan kesembuhan baginya"[60]

Banyak para ulama yang mengungkapkan pendapat yang berbeda mengenai ayat pengobatan didalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, pendapat yang pertama bahwa ayat Al-Qur'an menjadi pengobat untuk sebagai penyembuhan hati, bukanlah jasmani. Pendapat kedua ayat Al-Qur'an dapat memberikan penyembuhan penyakit jasmani melalui cara terapi atau ruqyah. Diungkapkan oleh Al-Qurtubi dalam kitab *Al-Jami Li Ahkamil Qur'an.* Selanjutnya diungkapkan juga oleh Asy-Syaukani didalamnya kitabnya *Fatul Qadir*, dari pendapat kedua ulama itu diperkuat dari pendapat Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah didalam kitabnya *Zaadul*

[60]Abdul Fida,*Pengobatan Dengan Al-Qur'an,*(Surabaya : Amelia, 2013),hlm.109

Ma'ad. Bahwasanya Al-Qur'an yaitu penawar (obat) yang sempurna oleh segala macam penyakit jasmani ataupun hati, begitu juga penyakit dunia maupun akhirat.[61]

Dengan artian bahwasannya apabila seorang individu mengalami penyakit apapun itu, apabila dilandasi kepercayaan pada Al-Qur'an dan konsisten, dan menerima penderitaan penyakit yang dialaminya secara ikhlas, seperti keyakinan yang kuat dan penerimaan yang sempurna, niscaya penyakit apapun itu akan sembuh seketika dengan seizin Allah SWT yang Maha menyembuhkan. Sehingga tak terdapat satu pun jenis penyakit baik penyakit jasmani ataupun hati. Namun didalam A-Qur'an terdapat cara yang mengantarkan manusia untuk berobat serta menghilangkannya.

Berdasarkan *Tafsir Al-Ayashi*, Ma'asadah meriwayatkan dari Imam Shadiq as: Memelajari Al-Qur'an sebagai cara untuk memperoleh kesembuhan rohani.[62] Dengan artian bahwa memang Al-Qur'an ini akan memberikan keberkahan untuk manusia apabila mempelajari dan mengamalkannya.

Rasulullah bersabda:

عَلَيْكُمْ بِا اشِّفَا ءِ يْنَ : ا لْعَسَلَ والْقُرْاَنْ

"Hendaklah kalian menggunakan dua obat yaitu madu dan Al-Qur'an. ".[63]

---

[61]http://muhsinhar.staff.umy.ac.id/tafsir-qa-al-isra17-82-al-quran-sebagai-obat-segala-penyakit/. Diakses pada tanggal 15 maret 2021

[62] Ishaq Husaini Kushari, *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, (Jakarta: Cahaya 2012),hlm. 11.

[63] *Sunan Ibnu Majah, j.II, h.1142, hadist no.3452, bab Madu*

Sebagaimana yang diungkapkan Ibnu Katsir dalam penafsirannya ia mengatakan kepada Allah SWT mengenai kitabnya yang diturunkan pada Rasulnya yakni Al-Qur'an, yang tidak ada kebatilan yang terkandung baik dari sisi belakang ataupun depan, yang Maha bijaksana lagi Maha terpuji, bahwa sesungguhnya Al-Quran itu rahmat dan penyembuh untuk umat islam.[64]

Abil Qosyim Al-Qusayairi mengungkapkan, bahwa suatu ketika anaknya yang sedang menderita sakit kondisinya sangat parah, sehingga ia merasa akan putus asa. Sewaktu tidurnya beliau menceritakan bahwa berjumpa dengan baginda nabi Muhammad SAW serta kemudian ia bertanya apakah terdapat sebuah obat penyakit dapat menyembuhkan penyakit anaknya. Lalu ada Rasulullah berucap: "Apakah engkau tidak mengetahui sebuah ayat penyembuh? Abil Qosyim kemudian menjelaskan: "Tatkala aku bangun dari tidurku, lalu ku buka dan ku perhatikan Al-Qur'an. Lalu kutemukan ayat As-Syifa. Dan sesegera mungkin ku tulis diatas kertas selanjutnya ku berikan air minum itu untuk anak ku". Seketika kemudian anakku yang menderita sakit itu, kemudian berangsur-angsur sembuh serta berakhir ia sudah langsung benar-benar sembuh sepenuhnya.[65]

---

[64] Rizem Aizid, *Ajaibnya Surat Al-Qur'an Perantas Beragam Penyakit*,(Jakarta: Republika Penerbit,2018) hlm..36.

[65] Nurul Hikmah, Skripsi, *Syifa Dalam Perspektif Al-Qur"an*, (UIN Syarif Hidayatullah: 2010),hlm. 30-31